

**TARI GUNA PERTIWI WUJUD IMPLEMENTASI
WANITA GERABAH**

oleh

Ni Made Haryatiⁱ, Ni Putu Hartiniⁱⁱ

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: madeharyati@isi-dps.ac.id, putuhartini@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Tari Guna Pertiwi merupakan sebuah tari kreasi baru yang diciptakan sebagai wujud implementasi pelestarian wanita gerabah yang saat ini sangat minim keberadaannya. Berdasarkan fenomena tersebut penata tertarik untuk menuangkan kegunaan tanah (pertiwi) dalam kehidupan manusia. Dalam proses penciptaannya menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap forming (Pembentukan). Makna dari tari ini adalah mengangkat mengenai kerajinan Gerabah sebagai suatu kerajinan yang terbuat dari tanah liat. Salah satu daerah pengerajin gerabah yang cukup terkenal terdapat di banjar Binoh Ubung Denpasar Bali. Pengerajin gerabah Binoh Ubung ini semuanya perempuan, pengerajin gerabah di Binoh kebanyakan berusia lanjut, dan profesi sebagai pengeraji gerabah sudah dilakoni secara turun temurun. Akan tetapi pada zaman modern ini, Gerabah mulai ditinggalkan dari kalangan anak muda sehingga diharapkan dengan penciptaan tari ini generasi muda mau melestarikan kerajinan gerabah.

Kata Kunci: *Guna Pertiwi, Wanita Gerabah*

1. PENDAHULUAN

Seni tari adalah salah satu hasil cipta karsa manusia dalam menunjukkan ekspresinya dalam bentuk seni gerak. Menurut Jazuli, tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua (Jazuli, 2016: 33). Sebagai ekspresi manusia, karya seni tari memiliki perkembangan yang dinamis, walaupun seni tari merupakan seni yang paling tua akan tetapi seiring perkembangan zaman maka kana da kreasi-kreasi baru yang tercipta dari pemikiran kritis dan kreatifitas pelaku seni.

Menurut Soedarsono (dalam Dibia, 1994), tari kreasi baru adalah sebuah garapan tari yang tidak lagi berpijak pada standar yang telah ada. Dari penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa tari kreasi baru tidak lagi berpijak dengan

standard tari yang ada, sehingga yang terpenting dalam sebuah penciptaan karya tari kreasi bar adalah kreatifitas pencipta dalam mencari pokok permasalahan untuk dituangkan ke dalam sebuah karya tari.

Dalam sebuah tarian pokok masalah adalah sesuatu yang sangat penting, karena pokok permasalahan tersebut menjadi inspirasi dan dasar dari penentuan tema dan konsep dalam menciptakan sebuah tarian. Akan tetapi terkadang penata sering kebingungan di dalam menentukan pokok masalah yang akan digunakan sebagai tema dan konsep karyanya. Hal ini senada dengan pemikiran Doris bahwa pokok permasalahan sesungguhnya adalah urusan yang sangat penting bagi penata tari, dan apakah ia berbentuk naratif, simbolis, keyakinan akan gaya dan sebagainya tidaklah begitu penting (Humphrey, 1983:27). Dalam penciptaan tari Guna Pertiwi ini yang menjadi pokok permasalahan adalah mengenai kegunaan tanah bagai kehidupan manusia, khususnya wanita gerabah untuk mencari nafkah dan gerabah digunakan untuk membantu kegiatan masyarakat.

Gerabah adalah bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya. Namun masyarakat ada mengertikan terpisah antara gerabah dengan keramik. Ada pendapat gerabah bukan termasuk keramik, karena benda-benda keramik adalah benda-benda pecah belah permukaannya halus dan mengkilap seperti porselin dalam wujud vas bunga, guci, tegel lantai dan lain-lain. Sedangkan gerabah adalah barang-barang dari tanah liat dalam bentuk wujud bentuk seperti periuk, belanga, tempat air, dan lain-lain. Salah satu daerah pengerajin gerabah yang cukup terkenal terdapat di banjar Binoh Ubung Denpasar Bali. Pengerajin gerabah Binoh Ubung ini semuanya perempuan, pengerajin gerabah di Binoh kebanyakan berusia lanjut, dan profesi sebagai pengeraji gerabah sudah dilakoni secara turun trurun.

Pada zaman modern ini, Gerabah mulai ditinggalkan, terutama dari kalangan anak muda. Dengan kondisi ini, munculah ide yang digagas oleh pemuda-pemuda di Banjar Binoh Kaja dan Binoh Kelod, Denpasar, Bali, dalam memperkenalkan gerabah yang mulai ditinggalkan ini, terutama profesi pengerajin gerabah dalam sebuah pameran bertajuk Wajah Wanita Gerabah. Hal

inilah yang menjadi kegelisahan para wanita gerabah di Banjar Binoh Kaja dan Binoh Kelod terhadap para generasi muda..

Pada umumnya para pengarjin gerabah melanjutkan atau mendapatkan pelatihan dan didikan secara langsung dari pendahulunya. Dalam masa pandemic saat ini memberikan dampak positif bagi permintaan gerabah. Gerabah saat ini tidak hanya menjadi sebuah karya yang kuno, melainkan karya tradisional yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Dulu gerabah dikenal sebagai sebuah karya untuk aktivitas yang bersifat tradisi dan dengan bentuk yang monoton, namun sekarang ide kreatif muncul dengan sajian baru. Gerabah menjadi sebuah karya kekinian yang memberikan estetika yang khas.

Berkurangnya minat para generasi penerus untuk melestarikan kesenian gerabah maka teretuslah ide untuk menyelenggarakan pameran gerabah yang diadakan oleh Pemkot Denpasar bekerja sama dengan Bekraf dan komunitas wajah gerabah menggelar pameran Terracota dan gerabah se-Bali. Dengan tujuan sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali Gerabah Style Binoh. Dengan pameran yang bertema “Pertiwi” ini, untuk mengajak semua audiens untuk berefleksi kembali, ditengah suasana pandemic yang diistilahkan sebagai “Gerubug Agung”.

Berdasarkan pengamatan penata pada saat mengunjungi pameran gerabah tersebut penata tertarik untuk mengangkat sebuah pokok permasalahan mengenai kegunaan tanah (pertiwi) bagi kehidupan manusia. Dari pemikiran tersebut maka terciptalah sebuah tari kreasi yang berjudul Guna Pertiwi, dimana tari ini merupakan sebuah wujud implementasi kegunaan tanah bagi para wanita gerabah.

2. METODE

Penelitian mengenai Penciptaan Tari Guna Pertiwi ini menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh digunakan untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai konsep penciptaan secara estetis serta makna bentuk karya tari kreasi Guna Pertiwi. Terkait dengan itu, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati. Dari penjelasan mengenai penelitian kualitatif ini data yang diperoleh dapat berupa sumber tertulis maupun wawancara, selain itu juga data dapat diperoleh dari hasil pengamatan pertunjukan tari Guna Pertiwi.

Berdasarkan pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, karya tari kreasi Guna Pertiwi melalui beberapa tahapan proses penciptaan yang sesuai dengan konsep penciptaan, hal ini bertujuan untuk menunjukkan serta melengkapi tujuan estetis dalam sebuah karya tari. Proses penciptaan Tari Guna Pertiwi ini melalui suatu proses penciptaan melalui tahapan-tahapan dengan menggunakan metode penciptaan seni yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Tahapan proses penciptaan tersebut senada dengan pemikiran dan pernyataan Alma M. Hawkins pada bukunya yang berjudul "*Creating Through Dance*", yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) dalam buku *Mencipta Lewat Tari*. Menurut Alma M. Hawkins, tahapan-tahapan penciptaan seni terdiri atas eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Ketiga tahapan ini digunakan pada proses penciptaan karya seni tari kreasi yang berjudul tari Guna Pertiwi. Pada masing-masing tahapan pencipta dan penari saling bekerja sama dan saling membantu demi kelancaran dan keberhasilan keutuhan karya seni ini.

Pada proses penciptaan tari Guna Pertiwi diawali dengan tahapan eksplorasi, pada tahap ini penata mengamati bagaimana kegiatan proses pembuatan gerabah yang dilakukan oleh perempuan di anjar Binohh Kaja. Setelah penata mengamati kegiatan tersebut maka penata juga mengajak para penari untuk ikut mengamati bagaimana proses pembuatan gerabah dari tanah liat. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diperoleh hasil yang sangat menarik bagaimana tanah liat dapat diolah dan dibentuk menjadi sebuah gerabah. Dari proses pengamatan tersebut, penata mencoba untuk berkontemplasi dan berupaya mengeksplorasi sumber-sumber inspirasi untuk memunculkan gerakan pokok atau pose maupun gerakan peralihan agar terangkai menjadi sebuah gerakan yang estetis, ritmis, dan dinamis.

Setelah melalui tahapan eksplorasi, selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan improvisasi untuk memperoleh gerakan-gerakan spontan untuk memberikan respon pada hasil dari tahap eksplorasi sesuai dengan penjelasan pengertian tahapan ini. Pada tahap ini, penata mencoba mencari gerakan-gerakan secara spontan sesuai dengan imajinasi dari hasil mengamati proses pembuatan gerabah. Setelah diperoleh beberapa gerakan spontan, gerakan improvisasi tersebut diulang berkali-kali untuk mendapatkan gerakan yang sedau dan tepat dengan temanya, kemudian gerakan tersebut diberikan hitungan dan dievaluasi beberapa kali untuk mencari ketepatan gerak. Pada tahap ini diperlukan juga evaluasi untuk mengetahui rangkaian gerak yang tercipta dari tahap improvisasi ini. Dari hasil evaluasi akan diperoleh penambahan atau bahkan pengurangan beberapa gerakan yang dirasakan kurang tepat dan sesuai untuk ditarikan. Pada tahapan improvisasi ini, para penari juga ikut terlibat mencoba mencari gerakan improvisasi sesuai dengan imajinasi mereka serta ikut dalam tahap evaluasi karena para penari yang nantinya akan menarikan tarian ini sehingga mereka juga perlu untuk merasakan dan mengevaluasi gerakan-gerakan yang akan dipakai.

Tahapan yang terakhir adalah tahap *forming* (pembentukan), yaitu tahapan yang menggabungkan hasil tahap eksplorasi dan tahap improvisasi yang telah dilalui penata. Dalam proses pembentukan tari kreasi Guna Pertiwi ini, penata menyelaraskan frase-frase gerak yang telah diperoleh kemudian disusun atau dibentuk. Tahapan ini dilakukan bersama para penari dilengkapi dengan musik iringiannya untuk mengetahui bentuk tarian secara utuh. Untuk menciptakan sebuah karya tari yang harmonis, indah serta utuh, penting adanya sebuah penyelarasan sehingga karya tari ini dapat dinikmati oleh para penikmat seni. Penyelarasan antara rangkaian gerak tari dan penggabungan dengan musik iringan merupakan salah satu tantangan bagi para penata tari karena hal ini sangat sulit dilakukan, pemikiran yang matang mengenai tema serta konsep tarian serta daya kreatifitas penata sangat dibutuhkan. Daya kreatifitas ini diperlukan untuk menciptakan sebuah tarian yang berbeda dari yang lainnya serta memiliki inovasi terbaru namun tetap sesuai dengan selaras dengan ritme serta tempo musik. Dari

hasil penyelarasan gerakan tari dengan music ini maka akan ada beberapa pengurangan serta penambahan gerak untuk mendapatkan sebuah karya seni tari yang utuh dan indah sesuai dengan tema serta konsep penciptaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Proses Penciptaan Karya Tari Guna Pertiwi

Guna Pertiwi merupakan sebuah karya seni tari kreasi yang ditarikan oleh 5 orang penari putri, dengan memadukan gerakan-gerakan tradisi yang sudah dikembangkan namun tetap dengan pakem yang ada dengan iringan musik inovatif untuk melukiskan kegiatan wanita dalam pembuatan gerabah. Djelantik (dalam Dibia, 1994), menawarkan bahwa batasan “kreasi baru” sebagai hasil kreativitas yang menghasilkan bentuk-bentuk kesenian baru yang belum pernah terwujud sebelumnya.

Dalam penciptaan sebuah karya tari ada beberapa hal yang mendasari seorang seniman, yaitu bakat seni dan pengalamannya. Menurut Jazuli, Proses penciptaan tari membutuhkan modal dasar yakni kreativitas. Setiap orang memiliki potensi kreatif meskipun dalam kadar yang berbeda-beda (Jazuli, 2016: 63). Setiap orang memiliki kreativitas dengan kadar yang berbeda-beda hal ini akan didukung dari bakat seni dan pengalaman-pengalaman bahkan fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Demikian juga dengan penciptaan karya tari ini yang beranjak dari sebuah festival mengenai wanita gerabah yang berada di salah satu daerah di Bali yaitu di Banjar Binoh Kaja. Dari pengamatan penata mengenai pelaksanaan festival ini dapat diketahui mengenai arti penting alam semesta yang salah satunya yaitu tanah yang digunakan sebagai bahan pokok mata pencaharian bagi para wanita di Binoh Kaja Gerabah sangat penting kegunaannya untuk kehidupan sehari-hari dan sangat penting juga untuk upacara yadnya yang ada di Bali.

Festival wanita gerabah mengadakan pameran yang bertujuan untuk memperkenalkan kembali Gerabah style Binoh, pameran ini juga dapat mengajak masyarakat merefleksikan diri di tengah suasana jenuh pandemi atau dikenal dengan istilah gerubug agung. Dari kondisi ini sesungguhnya kita sedang

diajarkan oleh bumi untuk merenung, darimana kita datang dan kemana kita akan kembali itu adalah kembali ke tempat kita berpijak yakni bumi yang kita kenal sebagai Ibu Pertiwi.

Pengerajin gerabah yang mengikuti pameran gerabah ini yaitu pengerajin wanita gerabah, yaitu pengeraji gerabah wanita atau perempuan yang berasal dari Binoh Ubung Denpasar Bali. Hubungan karya seni gerabah dengan wanita gerabah. Pengerajin gerabah Binoh Ubung ini semuanya perempuan, pengerajin gerabah di Binoh kebanyakan berusia lanjut, dan profesi sebagai pengeraji gerabah sudah dilakoni secara turun trmurun. Mereka umunnya melanjutkan atau mendapatkan didikan secara langsung dari pendahulunya. Hingga saat ini zaman sudah moderen tetapi wanita di daerah Binoh tidak terlepas dari pekerjaan membuat gerabah. .

Setelah mengunjungi pameran gerabah serta mengikuti workshop pembuatan gerabah, maka penata melanjutkan pengamatannya ke tempat pembuatan gerabah di Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, Denpasar. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses serta tahapan pengambilan tanah liat, kemudian pembentukan dan pembakaran gerabah tersebut. Proses ini sangat menarik untuk dikembangkan dan dituangkan menjadi sebuah karya tari yang menggunakan tema pertiwi, gerakan-gerakan maknawi yang sangat unik dikombinasikan dengan gerakan tari yang sudah diperindah kemudian dirangkaikan.

Konsep dari karya ini adalah mengenai salah satu pemaknaan serta pemanfaatan tanah yang merupakan salah satu Sumber Daya Alam bagi kehidupan manusia yaitu sebagai bahan pokok dalam pembuatan kerajinan gerabah. Pemanfaatan tanah sebagai wujud pemaknaan alam semesta bagi kehidupan manusia yang apabila dipergunakan dengan baik dan dimanfaatkan dengan baik maka akan memiliki nilai guna yang tinggi bagi kehidupan manusia, dari konsep tersebut maka tarian ini diberi judul "Guna Pertiwi".

Guna dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berarti faedah atau manfaat sedangkan Pertiwi berasal dari bahasa Sanskerta *pṛthvī*, atau juga *pṛthivī* yang berarti adalah Dewi dalam Agama Hindu dan juga "Ibu Bumi" (atau dalam bahasa

Indonesia "Ibu Pertiwi"). Bumi terdiri dari beberapa bagian salah satunya adalah tanah. Tanah berasal dari bahasa Yunani: *pedon*; dan bahasa Latin: *solum*) adalah bagian kerak bumi yang tersusun dari mineral dan bahan organik.

Karya Tari Kreasi Guna Pertiwi terdiri dari tiga bagian, yaitu *pepeson*, *pengawak* dan *pengecet*, dimana dalam pembagian ini menggambarkan proses pembuatan gerabah. Proses ini diawali dengan penghormatan kepada alam semesta sebagai ciptaan Tuhan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, proses pembuatan gerabah, dan terakhir menggambarkan kegembiraan para wanita gerabah menggunakan hasil gerabahnya. Hal ini sesuai dengan konsep awal yaitu pertiwi (tanah) yang banyak sekali digunakan dan dimanfaatkan untuk membantu kehidupan manusia salah satunya sebagai kerajinan gerabah.

Pada bagian *pepeson* tarian ini menggambarkan mengenai penghormatan kepada alam semesta yaitu Pertiwi (Tanah) yang akan digunakan sebagai bahan dasar dari pembuatan gerabah. Para penari melakukan gerakan yang mengalun dan penuh penghayatan dengan konsep penghormatan dan ucapan terima kasih terhadap Sumber Daya Alam yang telah diciptakan Tuhan.



Foto 1. Bagian Pepeson Tari Guna Pertiwi

Dok. Haryati 2021

Bagian Pengawak pada tarian ini menceritakan mengenai proses pembuatan gerabah, pengolahan tanah menjadi sebuah gerabah. Dari proses pemilihan dan pengambilan tanah liat, proses pengolahan tanah liat, (menumbuk dan mengulat), proses pembentukan tanah liat, proses penjemuran gerabah, proses pembakaran gerabah dan finishing. Bagian ini penari melakukan gerakan yang

mengalun dan memberikan aksan pada gerakan-gerakan maknawi mengenai pengolahan tanah liat menjadi gerabah.



Foto 2. Bagian Pengawak Tari Guna Pertiwi
Dok. Haryati 2021

Bagian pengecet pada tarian ini menceritakan mengenai kegembiraan para wanita gerabah atas hasil gerabah yang sudah diselesaikan dengan baik dan dapat berguna bagi kehidupan manusia. Pada bagian ini para penari bergerak dengan dinamis dan gembira dengan memainkan gerabah bersama dan melakukan beberapa gerakan alternate (bergantian) dalam memainkan gerabahnya.



Foto 3. Bagian Pengcet Tari Guna Pertiwi
Dok. Haryati 2021

Dalam penataan kostum tarian ini menggunakan kostum yang terbuat dari bahan dasar kain endek yang merupakan kain tradisional Bali, kain ini

PROSIDING: WIDYADHARMA I

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

mendukung tari ini untuk menunjukkan kesederhanaan para wanita gerabah. Adapun property yang digunakan dalam tarian ini adalah gerabah. Iringan musik yang digunakan dalam tarian ini merupakan iringan musik inovatif yang terbuat dari bambu, penggunaan musik inovatif ini untuk menambah kesan gembira yang sangat mendukung suasana tarian Guna Pertiwi.



(Foto 4. Kostum Penari Tampak Belakang)

Dok. Haryati 2021



(Foto 4. Kostum Penari Tampak Depan)

Dok. Haryati 2021

Tata rias yang digunakan dalam tari Guna Pertiwi ini menggunakan rias wajah soft, hal ini menunjukkan kesederhanaan wanita gerabah dalam melaksanakan

kegiatannya membuat gerabah. Tata rias wajah sangat mendukung pertunjukan penari untuk memperkuat karakter yang dibawakan penari dalam tarian ini.



Foto 6. Riasan wajah bernuansa soft pada saat pementasan 3 September 2021
Dok. Haryati 2021

Tari Guna Pertiwi diiringi oleh gamelan Sundaram yang diciptakan oleh I Wayan Denny Saputra, S.Sn. Gamelan ini merupakan gamelan inovatif yang diciptakan secara kreatif dengan menggunakan bamboo sebagai bahan utama alat musik ini, selain itu juga menggunakan kayu besi dan besi. Warna musik ini sangat sesuai dengan tema dan ide penciptaan tari Guna Pertiwi karena iringan musik ini dapat menggambarkan suasana kegiatan wanita gerabah serta kesederhanaan wanita gerabah.



Foto 7. Gamelan Sundaram sebagai pengiring tari Guna Pertiwi
Dok. Haryati 2021

II. MAKNA TARI GUNA PERTIWI

Sebuah karya seni tari yang baik biasanya mengandung konsep dan pesan berupa himbauan yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku, maka seni tari memiliki peranan penting dalam pendidikan moral. Perlu adanya gagasan atau ide sebuah karya seni tari yang mengajarkan nilai-nilai moral yang terdapat pada makna alam semesta. Menurut Sumandiyo Hadi (2005:14), tarian yang indah bukan sekedar mementingkan keterampilan penarinya membawakan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bagaimana bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona. Dari pendapat ini diketahui bahwa hal yang terpenting dalam sebuah tarian adalah dari bagaimana pengungkapan makna lewat gerak agar dapat mempesona penonton.

Motivasi dasar manusia berkomunikasi lewat gerak diatur oleh tujuan dan kepentingan yang kadangkala bersifat sosial, komunal, dan ekspresif (Jazuli, 2016: 26). Lewat gerak penata tari dapat mengkomunikasikan makna dan tujuan dari penciptaan tari. Makna yang terkandung dapat bersifat sosial, komunak dan ekspresif, seperti halnya penciptaan tari Guna Pertiwi ini merupakan salah satu sarana komunikasi untuk generasi penerus agar mampu menjaga dan melestarikan kesenian gerabah yang dihasilkan dari sebuah tanah (pertiwi) yang memiliki nilai guna tinggi. Oleh sebab itu alangkah baiknya kita hars mampu menghormati tanah (pertiwi) yang kegunaannya sangat banyak bagi kehidupan manusia.

Tanah memiliki peranan yang sangat penting bagi semua kehidupan di bumi karena tanah mendukung kehidupan tumbuhan dengan menyediakan hara dan air sekaligus sebagai penopang akar. Struktur tanah yang berongga-rongga juga menjadi tempat yang baik bagi akar untuk bernapas dan tumbuh. Tanah juga menjadi habitat hidup berbagai mikroorgnisme. Bagi sebagian besar hewan darat, tanah menjadi lahan untuk hidup dan bergerak. Tanah juga memegang peranan penting sebagai penyimpan air dan menekan erosi, meskipun tanah sendiri juga dapat tererosi.

Dari pengertian di atas maka dapat dijelaskan mengenai makna dari kata Guna Pertiwi adalah pemaknaan dan pemanfaatan tanah sebagai bahan pokok

pembuatan Gerabah bagi para wanita di Bali. Gerabah merupakan perkakas yang terbuat dari tanah liat atau lempung yang dibentuk kemudian di bakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia, biasanya berbentuk wadah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, kesenian gerabah mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Hal ini terjadi dikarenakan profesi pengrajin gerabah menurut pandangan generasi milenial mengalami pergeseran pemikiran mengenai pekerjaan, generasi muda lebih bercita-cita menjadi PNS ataupun bekerja di dunia pariwisata. Sebagai kaum muda, penata ingin membantu lewat media seni tari untuk membuka wawasan generasi muda mengenai pekerjaan pengrajin gerabah serta manfaat yang diperoleh dari kegunaan tanah (pertiwi)

4. PENUTUP

Simpulan

Tari Guna Pertiwi merupakan sebuah tarian yang diciptakan pada tahun 2021 sebagai wujud implementasi pelestarian wanita gerabah yang saat ini sangat minim keberadaannya. Wanita adalah seorang gadis mengandung daya Tarik kecantikan dan memiliki sifat keibuan yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat memiliki kematangan secara emosi dan afeksi serta memiliki sifat-sifat khas kewanitaan. Gerabah adalah bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya. Salah satu daerah pengrajin gerabah yang cukup terkenal terdapat di banjar Binoh Ubung Denpasar Bali. Pengrajin gerabah Binoh Ubung ini semuanya perempuan, pengrajin gerabah di Binoh kebanyakan berusia lanjut, dan profesi sebagai pengrajin gerabah sudah dilakoni secara turun temurun. Mereka umumnya melanjutkan atau mendapatkan didikan secara langsung dari pendahulunya. Kita sebagai generasi penerus harus lah mengetahui tradisi dan budaya yang sudah ada di masa lampau yang diwariskan secara turun temurun, dan sehingga dari mengetahui tradisi itu kita dapat melestarikan dan ikut mewariskan ke generasi yang akan datang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar : Perc. PT. Bali Post Offset.
- _____.1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bandem, I Made, dan Fredrik de Boer. 2004. *Kaja dan Kelod : Tari Bali Dalam Transisi*. Terj. I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem dari *Kaja and Kelod : Balinese Dance in Transition*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1994.“Tari-tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya”, dalam *Mudra : Jurnal Seni Budaya* No.2 Februari 1994. Denpasar : ISI Denpasar.
- _____, Widaryanto, dan Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*.Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*.Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Terj.Sal Murgiyanto dari *The Art of Making Dances*. Jakarta: Percetakan Aquarista Offset Jakarta.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandiyo Hadi dari *Creating Through Dance*. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.
- _____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia dari *Moving from Within : A New Method for Dance Making*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jaeni. 2012. *Komunikasi Estetik : Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor : IPB Press.
- Jazuli, M.2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo : CV Farishma Indonesia.
- Moleong, Lexy. [1989] 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Monoharto, Gunawan, dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar : Lamacca Press.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.

Ruastiti, Ni Made. 2010. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali dalam Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta : Kanisius.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.

Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Denpasar : Paramita Surabaya.

Winardi, J. 2004. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Wiratini, Ni Made. 2009. *Problem Peranan Wanita dalam Seni Pertunjukan Bali di Kota Denpasar: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. Malang : Bayumedia Publishing.

6. BIODATA SINGKAT

Ni Made Haryati adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir di Denpasar pada tanggal 3 Maret 1988. Lahir dari keluarga seniman membuatnya sejak kecil sudah akrab dan mencintai dunia seni, khususnya Seni Karawitan. Ayahnya bernama I Wayan Suweca dan kakeknya I Wayan Konolan yang mengajarkan pertama kali mengenal kesenian khususnya gambelan Gender Wayang.

Riwayat pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Tonja Denpasar (1993-1999); Sekolah Menengah Pertama PGRI 2 Denpasar (1999-2002); Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Sukawati (2002-2005); S1 di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Denpasar (2005-2009); S2 Pengkajian dan Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar (2012-2014). Sejak 2015 sampai sekarang sebagai staf pengajar di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Selain sebagai pengajar, juga sebagai pembina tari, menulis artikel, dan menyusun karya seni. Artikel yang sudah diterbitkan antara lain: Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar (2019), Penerapan Model Pembelajaran PAKEM Dalam Meningkatkan Kompetensi Dasar Drama Monolog (2020), Pembelajaran *Mesatua Bali I Lutung Dadi Pecalang* Di Desa Pejeng Kawan Pada Masa Covid-19 (2020), Kajian Estetika Pada Pertunjukan Virtual Kenapa Legong “Japatuan” (2021). Adapun karya tari yang telah disusun adalah Tari Kangsa Rempuk (2009), Tari Legong Binor (2018), Tari Guna Pertiwi (2021). Pengalaman pentas di luar dan dalam negeri yaitu sebagai penabuh Gong Kebyar Wanita Pesta Kesenian Bali (PKB) (2007-2019); tahun 2016 bersama dengan Sanggar Paripurna dalam festival 1th Indraprastha Festival dan 2019 ikut dengan rombongan Sanggar Paripurna dalam

PROSIDING: WIDYADHARMA I

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

rangka Festival Ramayana Internasional di Mumbai, India. Sebagai pembina dan juri Tari dalam ajang perlombaan dan kenaikan tingkat sanggar tari di Bali. Selain aktif di bidang kesenian, Haryati juga aktif dalam bidang organisasi, diantaranya sebagai anggota Senat Mahasiswa ISI Denpasar (2006-2008).